BAB III

METODA PENELITIAN

3.1 Strategi Penelitian

Strategi yang digunakan pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yaitu studi empiris tentang nilai wajar saham perusahaan pada sektor perbankan yang termasuk dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian deskriptif merupakan penelitian untuk menuturkan pemecahan masalah berdasarkan data jadi yang menyajikan data-data menganalisis dan menginterpretasi.. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Penelitian yang memberikan gambaran dan mengungkapkan suatu masalah, keadaan, peristiwa sebagaimana adanya atau mengungkapkan fakta secara lebih mendalam (Rifki, 2016:16).

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi Penelitian

Menurut Sugiyono (2018:80) populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek/obyek.

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan pada sektor perbankan terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Terhitung pada Desember 2019, terdapat 45 perusahaan Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

3.2.2 Sampel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:81) Sampel adalah bagian dari jumlah data karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, maka peneliti dapat

menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Sampel dari penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, menurut Sugiyono (2017:122) *purposive sampling* sebagai metode yang digunakan dalam pengambilan sampel secara acak dengan melakukan pengambilan sampel yang didasarkan pada pertimbangan tertentu. Kriteria sampel dalam penelitian ini antara lain :

1. Perusahaan Sektor Perbankan yang termasuk dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan perusahaannya secara tahunan periode 2015 - 2019.
3. Perusahaan yang membagikan dividen dari tahun 2015- 2019.
4. Memiliki kelengkapan data laporan keuangan yang dibutuhkan dalam penelitian.

Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan perbankan BUMN yaitu:

1. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk,
2. PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk,
3. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk, dan
4. PT. Bank Tabungan Indonesia (Persero) Tbk.

3.3 Data dan Metoda Pengumpulan Data

3.3.1 Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sanusi (2014:104) mendefinisikan data sekunder sebagai data yang tersedia dan dikumpulkan oleh pihak lain. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan perbankan yang termasuk dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2019 yang diperoleh dengan cara mendownload dari internet melalui *website* resmi perusahaan yang dijadikan sampel dan www.idx.co.id. Dibawah ini adalah data sekunder yang diolah dari laporan keuangan perusahaan perbankan yang termasuk dalam Badan Usaha Milik Negara (BUMN) di Bursa Efek Indonesia :

1. EPS : Perbandingan laba terhadap jumlah saham beredar.
2. PER : Perbandingan antara harga saham terhadap EPS.
3. ROE : Perbandingan antara laba bersih terhadap modal.
4. ROA : Perbandingan antara laba bersih terhadap total aset.
5. NPM : Rasio perbandingan antara laba bersih terhadap penjualan.
6. DPS : Rasio perbandingan antara dividen dengan jumlah saham beredar.
7. DPR : Rasio perbandingan antara DPS terhadap EPS.

3.3.2 Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2017: 224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah data. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metoda studi pustaka. Metode pengumpulan data diperoleh dengan cara mengumpulkan data secara sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi ataupun dari sebuah lembaga. Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan data dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan periode 2015 - 2019 yang diperoleh dengan cara *mendownloadnya* melalui situs resmi perusahaan, maupun www.idx.co.id.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini selama periode 2015 - 2019 adalah menggunakan cara dokumentasi. Menurut Sanusi (2014: 114) cara dokumentasi biasanya dilakukan untuk mengumpulkan data sekunder dari berbagai sumber, baik secara pribadi maupun kelembagaan. Data tersebut diantaranya seperti laporan keuangan, struktur organisasi, riwayat perusahaan, dan sebagainya. Dalam hal ini penulis harus mengatur sistematika data, mengolah data, dan meminta informasi lebih lanjut mengenai data tersebut.

3.4 Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel diperlukan untuk menentukan jenis dan indikator variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian. Selain itu, proses ini juga dimaksud untuk menentukan skala pengukuran dari masing-masing variabel sehingga pengujian hipotesis dengan menggunakan alat bantu statistika dapat dilakukan secara benar.

3.4.1 Variabel

Menurut Sugiyono (2017:39) variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Nilai valuasi saham atau nilai wajar harga saham merupakan variabel dalam penelitian ini. Dalam menganalisa suatu saham untuk layak dibeli atau tidak, dapat menggunakan analisis fundamental. Analisis fundamental merupakan cara untuk mengetahui saham yang berkinerja baik atau berkinerja buruk, sehingga dapat memutuskan saham tersebut “layak beli” atau “layak dijual”. Untuk mengetahui keadaan kesehatan keuangan perusahaan dilakukan dengan mempelajari laporan keuangan, rasio keuangan, dan *cash flow*. Rasio-rasio keuangan dihitung dari laporan keuangan sebagai berikut :

Tabel 3.1 Operasional Variabel

No	Variabel	Uraian	Rumus	Skala
1.	EPS	Perbandingan laba terhadap jumlah saham beredar	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
2.	EPS Growth	Pertumbuhan dari perbandingan laba terhadap jumlah saham beredar	$\frac{\text{EPS Periode } t - \text{EPS Periode sebelumnya}}{\text{EPS Periode sebelumnya}} \times 100\%$	Rasio
3.	PER	Perbandingan antara harga saham terhadap EPS	$\frac{\text{Harga pasar per lembar Saham}}{\text{EPS}} \times 100\%$	Rasio
4.	ROA	Perbandingan antara laba bersih terhadap total aset.	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio

5.	ROE	Perbandingan antara laba bersih terhadap modal.	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Modal Sendiri}} \times 100\%$	Rasio
6.	NPM	Rasio perbandingan antara laba bersih terhadap penjualan.	$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Sales}} \times 100\%$	Rasio
7.	DPS	Rasio perbandingan antara dividen dengan jumlah saham beredar	$\frac{\text{Dividen Dibayarkan}}{\text{Jumlah Saham Beredar}}$	Rasio
8.	DPR	Rasio perbandingan antara DPS terhadap EPS.	$\frac{\text{Dividend Per Share}}{\text{Earning Per Share}} \times 100\%$	Rasio

3.5 Metoda Analisis Data

3.5.1 *Capital Asset Pricing Model (CAPM)*

Capital Asset Pricing Model (CAPM) merupakan model yang menghubungkan tingkat *return* yang diharapkan dari suatu aset berisiko dengan risiko dari aset tersebut pada kondisi pasar yang seimbang (Tandelilin, 2017: 192). Menurut Bodie *et.al* (2014: 293) model CAPM merupakan bagian penting dalam bidang keuangan yang digunakan untuk memprediksikan keseimbangan imbal hasil yang diharapkan (*expected return*) dan risiko suatu aset pada kondisi ekuilibrium. Keadaan ekuilibrium tingkat keuntungan yang disyaratkan (*required return*) oleh investor untuk suatu saham akan dipengaruhi oleh risiko saham tersebut. Dalam hal ini risiko yang diperhitungkan hanyalah risiko sistematis (*systematic risk*) atau risiko pasar yang diukur dengan beta (β). Sedangkan risiko yang tidak sistematis (*unsystematic risk*) tidak relevan, karena risiko ini dapat dihilangkan dengan cara diversifikasi.

Dalam model keseimbangan *Capital Asset Pricing Model*, nilai beta sangat memengaruhi tingkat return yang diharapkan pada suatu sekuritas. Semakin tinggi nilai beta dan *return* pasar maka akan semakin tinggi tingkat *return* yang disyaratkan oleh investor. Menurut Tandelilin (2017: 201) hubungan tersebut dapat digambarkan menggunakan rumus atau persamaan CAPM sebagai berikut :

$$E(R_i) = R_f + \beta_i \cdot (E(R_m) - R_f) \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- E(R_i) = tingkat hasil yang diharapkan dari aset i
- R_f = tingkat hasil bebas risiko
- E(R_m) = tingkat hasil yang diharapkan dari portofolio pasar
- β_i = beta dari aset i

3.5.2 *Discounted Cash Flow (DCF)*

Discounted Cash Flow Model (DCF) digunakan untuk mengetahui nilai intrinsik saham perusahaan. Berikut merupakan tahap-tahap dalam melakukan valuasi saham menggunakan metoda *Discounted Cash Flow (DCF)* yang mengadopsi teknik Charles S. Mizrahi dalam bukunya *Getting started Value Investing*, namun sedikit di modifikasi oleh Desmond Wira dalam bukunya *Analisis Fundamental Saham* (Wira, 2015: 142-147).

1. Cari data Dividen, EPS, PER

Sebelum melakukan valuasi, pengambilan data dilakukan dari perusahaan yang ingin divalusi dengan mengambil data 5 tahun ke belakang (Wira, 2015:142). Karena semakin banyak data maka akan semakin akurat hasil valuasi.

2. Hitung rata-rata DPR% , EPS *Growth %*, dan PER

Dari perhitungan sebelumnya akan didapatkan data *Dividend Payout Ratio (DPR)*, rata-rata tingkat pertumbuhan *Earning Per Share (EPS)*, dan rata-rata *Price Earning Ratio (PER)*.

3. *Future Value* EPS

Selanjutnya memproyeksikan EPS sampai 5 tahun ke depan

Tabel 3.2*Future Value* EPS

Tahun	Proyeksi EPS
Tahun 1	xxx * (1+EPS <i>Growth</i>)
Tahun 2	xxx * (1+EPS <i>Growth</i>)
Tahun 3	xxx * (1+EPS <i>Growth</i>)
Tahun 4	xxx * (1+EPS <i>Growth</i>)
Tahun 5	xxx * (1+EPS <i>Growth</i>)

4. Hitung *Future Value* harga saham

Untuk menghitung harga saham pada tahun ke 5 digunakan rumus sebagai berikut :

Future Value harga saham = EPS tahun ke 5 x rata-rata PER

5. Hitung Akumulasi Dividen

Menghitung akumulasi dividen yang akan diterima selama 5 tahun ke depan dengan menggunakan *future value* EPS dan DPR.

Dividen = total EPS x rata-rata DPR *Growth* (%)

6. Menghitung Total *Future Value*

Menghitung total *future value* dengan menjumlahkan hasil dari tahap ke-4 dan ke-5.

Total *Future Value* harga saham = *Future Value* harga saham + Total Akumulasi Dividen

7. Perhitungan Harga Wajar Saham
8. Langkah terakhir adalah menghitung harga wajar saham dengan mencari *present value* dari harga saham total di masa depan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$P_0 = \frac{\text{Total Future Value}}{(1 + r)^n}$$

Keterangan :

- P_0 = *present value* harga saham
- r = *required rate of return*
- n = jumlah tahun yang digunakan dalam *Future Value*

Secara umum kekurangan Metode DCF hampir sama dengan metode *Dividend Discount Model* (DDM), yaitu juga sangat tergantung asumsi. Jika asumsi yang digunakan asal-asalan, juga akan mengakibatkan hasil harga wajar saham menjadi kurang akurat. Di metode DCFM ini banyak sekali asumsi yang digunakan, mulai dari *EPS growth*, rata-rata PER dan tingkat imbal hasil yang diinginkan. Namun DCF memiliki kelebihan dibandingkan dengan DDM, yaitu tidak hanya menghitung dividen, tapi juga pendapatan perusahaan. Dengan demikian DCF dapat diaplikasikan secara luas pada berbagai saham.

Dengan melakukan penilaian terhadap harga wajar saham diharapkan dapat membantu para investor dalam menentukan keputusan investasi sebagai berikut :

1. Jika harga pasar saat ini < perkiraan harga wajar "*undervalued*".
2. Jika harga pasar saat ini > perkiraan harga wajar "*overvalued*".
3. Jika harga pasar saat ini = perkiraan harga wajar "*pairvalued*".

Dengan demikian, bila diketahui nilai wajar saham dari perusahaan yang telah dipilih, maka dapat dijadikan landasan dalam pengambilan keputusan investasi. Ketika nilai wajar saham lebih tinggi dari harga pasar saat ini, mengartikan bahwa saham tersebut bernilai *undervalued* (murah) maka keputusan yang dapat dilakukan adalah untuk membeli saham perusahaan tersebut. Namun jika nilai wajar saham lebih rendah dibandingkan dengan harga pasar saat ini, mengartikan bahwa saham tersebut bernilai *overvalued* (mahal), maka keputusan

terhadap saham tersebut ialah tidak dianjurkan untuk membeli perusahaan tersebut.